

No. 19 - Th. VII

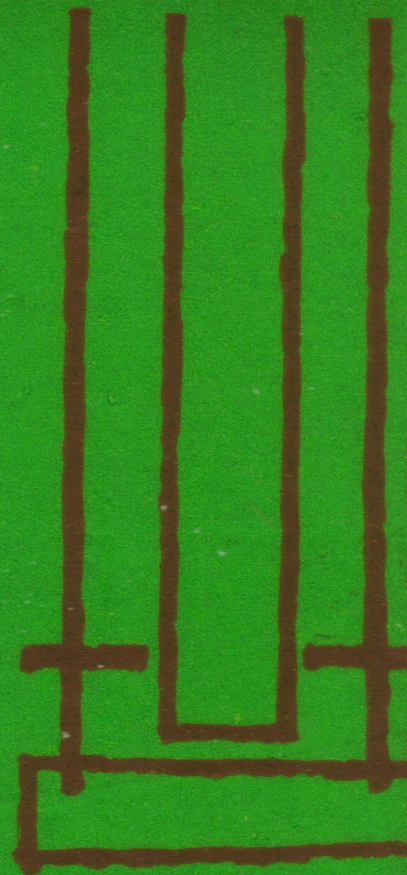
- 1964

# skets masa

ADIL MAKMUR LEWAT MANIPOL / USDEK.

## UNSUR SENI BUDAJA DALAM

## REVOLUSI 45



SATUKAN: prinsip, karya, organisasi  
untuk "national & character building"

# UNSUR SENIBUDAJA dlm. REVOLUSI '45

Pertentangan<sup>2</sup> pendapat tentang unsur senibudaja di Indonesia, unsur seni dalam Revolusi Indonesia, dan dasar organisasi yang sering saling bertentangan, memerlukan :

## SATU: Berprinsip, Berkarya & Berorganisasi



Bung Karno memerintahkan pemuda-pemudi untuk menentang imperialisme kebudayaan dan melindungi kebudayaan nasional.

**S**PERTI pertumbuhan pesat partai<sup>2</sup> politik Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945, berkembang pesat pulalah seni dan budaya dari seni-

oleh : Amak S.

man<sup>2</sup> Indonesia dalam berkar-

ya. Dengan dasar pelopor golongan yang disebut „pujangga 45“, yakni Chairil Anwar, bangun pulalah kemudiannya „angkatan 45“ dibidang seni-sastera. Dengan muntjulnya angkatan baru ini, maka berdirilah dua golongan di Indonesia dlm. senisastera chususnja yakni „pujangga baru“ (angkatan tahun<sup>2</sup> sebelum perang-dunia II) dan „angkatan 45“.

Chairil Anwar, dalam beberapa seginja telah mendobrak ikatan<sup>2</sup> jg. sering dipakai oleh golongan lama dalam susunan kalimat dan kata<sup>2</sup>, sehingga bisa dikata merupakan „peng-revolusi“ kesusasteraan Indonesia. Pertentangan segera timbul tentang penilaian karya 45 dan karya sebelum perang. Djuga antara sasterawan 45 dan sasterawan sebelumnya.

Dibidang seni dan budaya lainnja, perkembangan<sup>2</sup> timbul dengan pesat, sesuai dengan kepesatan djalannya revolusi

kita. Kreasi<sup>2</sup> baru terus tumbuh. Baik dibidang pementasan, dibidang senitari, dibidang senisuara dan tetabuhan dan banjak hal lagi. Kadangkali terasa lebih revolusioner dari yang pernah disangka semula.

### TERBENTUKNJA KELOM. POK PERTIKAIAN.

Pertentangan antara angkatan 45 dan angkatan pujangga-baru, bukan merupakan pertentangan yang menadjam dan mempengaruhi djalannya Revolusi Indonesia. Pertentangan<sup>2</sup> ini hanya berkisar lebih banjak pada bidang senibudaja umumnya dan kesusasteraan khususnya.

Tetapi bagaimanapun djuga pertentangan dalam bidang senibudaja kesusasteraan yang paling tadjam — tidak habis<sup>2</sup>nja dan tidak reda<sup>2</sup>nja. Maklumlah, dlm. segi pertumbuhan madju itu, kadangkali diperlukan pertukaran fikiran yang sehat dan konstruktif. Sedangkan yang bersifat destruktif itu tidaklah dapat dlongkan dalam artikel ini.



Berhasilnja kreasi-modern kebudayaan Senitari Indonesia dibuktikan dengan Sendratari Ramayana di Prambanan.

Tetapi bagaimanapun juga pertukaran itu menadjam juga, dan terdjadilah kelompok<sup>2</sup> jang pro dan kontra. Jang pro sesuatu kelompok, mengelompok menjendiri dan jang kontrapun demikian pula.

Kemudian pertentangan itu tidak pada kedua golongan itu sadja. Dalam perkembangan senibudaja jang bertambah maju, masing<sup>2</sup> orang jang berminat pada seni mempunyai garis pikiran dan tudjuan sendiri<sup>2</sup>. Satu pihak menganggap djalan jang ditempuhnja adalah jang seharusnya ditempuh oleh orang<sup>2</sup> jang berkarya dalam seni, jang lainnja berpikir bahwa seni itu untuk rakjat, dan jang lainnja mendasarkan tudjuan lain lagi. Pendek kata, berpetjah-petjahlah kemudian mendjadi kelompok<sup>2</sup> dengan tambahan tenaga<sup>2</sup> pula jang pro dengan tiap kelompoknja.

Dan begitulah organisasi<sup>2</sup> senibudaja bertumbuhan. Tetapi bertumbuhan djarang jg. satu tjotjok dengan jang lainnja. Pertentangan pendapat tambah meruntjing pula djadi nja.

#### MELINDUNGI DIRI

Tadjamnja pertentangan ini menimbulkan pikiran<sup>2</sup> jang kurang sehat kadangkali. Dan timbul pikiran „kami harus lebih kuat dari mereka”.

Hal<sup>2</sup> jang demikian menjebabkan tumbuhnja pendapat



**Tumbuhnja kebudayaan dibidang senisuar/musik begitu pesatnja dan perlu pembimbingan sempurna. Nampak band-musik pimpinan Guntur Sukarnoputra.**

bahwa untuk mendjadi lebih kuat, maka ada djalan jang terbaik, berlindung dibawah suatu organisasi jg. lebih kuat — partai politik! — Dengan perkuatan sematjam itu, maka „sendjata memukul lawan” bisa terpenuhi.

Dan sedjalan dengan bertumbuhnja partai<sup>2</sup> politik jg. saat itu seperti tjendawan dimusim hudjan, bertumbuhan pulalah organisasi<sup>2</sup> seni budaja lindungan partai ini. Atau dg. kata lain, onderbouw dari partai<sup>2</sup>.

Dengan organisasi senibudaja partai ini, „perdjoangan”

mereka lalu selain berkokoh atas dasar dalam bersenibudaja juga dibarengi dengan kekuatan partai, faham partai dan belat-belit partai.

#### ALAT PARTAI

Kalau tidak ada jang melindungkan diri pada partai matjam itu, maka pihak partailah jang membentuk onderbouw, atau bagian anakpartai, jang kegiatannja meliputi bidang seni dan budaja dengan dasar<sup>2</sup> pada langkah partai itu dengan sendirinja. Prinsip partai setja.

(Bersambung hal. 27)



**Betapa perutusan<sup>2</sup> kesenian berkepribadian Indonesia mendapat sambutan meriah diluarnegeri nampak al. jang dipimpin oleh Menteri PDK, Prof. Dr. Prijono (nomor 4 dari kiri) sewaktu ke Philipina dan negara<sup>2</sup> RRT, Kambodja Djepang dll.**

## UNSUR SENIBUDAJA dalam REVOLUSI '45.

(Sambungan hal. 5)

ra tandas dimasukkan kedalam organisasi senibudajanya itu. Tandas dlm. arti politik partai.

Baik organisasi jang melindungkan diri maupun organisasi jang dibentuk partai itu, kedua2nja mendapatkan dana (budget) jang tertentu dari setiap partainya. Dan menurut keperluannya pula, sehingga dengan demikian djelas merupakan alat partai setjara djelas.

Ada pula jang masuknja independent alias „bebas”, namun bagaimana djuga tidak bisa lepas dari roh partainya.

Lantas timbul pertanyaan, mengapa partai2 politik membentuk onderbouw jg. demikian ini? Mengapa pertjuma membuang2 dana untuk tudjuan ini? Merasa tertarikkah semua tokoh2 partai tadi pada seni dan budaya?

Djawabnja: tidak!

Partai2 politik itu punja program-perdjoangannya sendiri2. Jang berdasar Nasionalisme, berdasar Agama, Marxisme dan beberapa aliran lagi. Tiap partai punja sistim melebarkan sajan dan pengaruhnja, dengan memasuki seluruh bidang kegiatan dalam masyarakat. Di bidang politik, perburuhan, kemasjarakatan (kewanitaan dll), peladjar, keguruan, mahasiswa, senibudaja dll.

Begitulah maka organisasi senibudaja dibawah partai itu dengan sendirinja mendjadi sebagian dari alat partai untuk melaksanakan tudjuannya. Baik menentang lain partai ataupun melangkahkan perdjoangannya untuk revolusi.

Dalam alam liberal, dimana terdapat 48 partai politik, paling tidak setengah dari partai itu punja onderbouw matjam itu. Dan satu dengan lainnja ditanami bibit saling bertentangan. Dan didalam Demokrasi Terpimpin ini terdapat tjuma 11 partai, lebih dari djumlah itu terdapat organisasi-senibudajanya.

### BUKAN SENIMAN DJADI „SENIMAN”

Apa jang mendjadi tjiri jang tidak konstruktif ialah gedjala2 timbulnja djumlah banjak-banjakan anggota dari organisasi dibawah partai itu.

Organisasi2 senibudaja matjam ini (tidak semua) meng-

inginkan lebih banjak punja anggota daripada organisasi senibudaja „lawanja”. Pengerusnja ataupun memang sengadja diperintah dari pimpinan partainya, mengumpulkan anggota2 sebanjak mungkin. Tetapi apakah semua anggota itu mengerti apa itu seni dan budaya, atau pernahkah ia berkarya atau punja simpati jang sesungguhnya terhadap seni budaya, itu bukan soal. Pokok mereka mau menjatatkan sebagai anggota organisasi seni budaja „itu” maka diterima. Tidak mengherankan, bahwa organisasi2 matjam ini mempunyai anggota jg. berlimpah2 boleh dikata.

Pendek kata, asal djumlah anggota lebih banjak, dianggap lebih berkuasa dan lebih menang suara.

Hal2 jang demikian inilah jang menimbulkan ekses2 atau gedjala2 jang kurang baik dalam bidang perkembangan seni dan budaya Indonesia dlm. masa Revolusi kita ini.

Senibudaja dengan organisasi2 matjam itu lalu dijadikan gelanggang adu kekuatan pendapat2 sendiri, adu kekuatan partai politik, dan adu kekuatan sebagai pelepas dendam.

Sedangkan dlm mempertinggi karya dibidang senibudaja untuk Revolusi Indonesia, merupakan hal jang kedua. Soal jang dikesampingkan sadja. Dengan kata lain: organisasi kebudayaan tapi „menjuarkan” program partai!

Tjuma beberapa organisasi2 matjam ini jang berkarya njata, berkat kesadaran para anggota atau pengurus setempat njata sendiri.

### SENI BUDAJA DAN POLITIK.

Simbojan jg datangnja dari Eropah jang berbunyi "l'art pour l'art" (seni untuk seni) buat suatu gelora Revolusi jg. kita djalankan ini sudah bukan tempatnja lagi.

Revolusi Indonesia dng. dinamikanja itu memerlukan seluruh konsentrasi kekuatan nasional — politik, kemasjarakatan, kebudayaan, perburuhan dll. — sehingga mempertjepat proses revolusi itu sendiri dalam menudju masyarakat jg. adil dan makmur sesuai seperti jang digariskan oleh amanat penderitaan rakjat.

Bagaimana fungsi senibudaja kita, fungsi kebudayaan Indone-

sia dalam dinamikanja revolusi kita ini? Karena rakjat Indonesia berevolusi, dan revolusi perkembangannya tidak lepas dari politik negara, maka dgn. sendirinja senibudaja tidak lepas dari dinamikanja revolusi dan tidak lepas dari politik negara Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan kata lain bisa disebutkan: senibudaja adalah berpolitik. Politik pembangunan mental bangsa Indonesia. Djadi bukan bersenibudaja dengan politik partai2 politik, atau berpolitik jang bukan Indonesia, bukan politik impor luarnegeri!

Bung Karno didalam Manipol menjatakan: „Revolusi zaman sekarang adalah revolusi jang multi-kompleks. Ia adalah revolusi jang sekaligus „memborong” beberapa persoalan. Misalnya Revolusi kita. Revolusi kita ini ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kebudayaan, ja revolusi segala matjam.....”

Djelaslah, bahwa segi kebudayaan termasuk salah satu dari segi revolusi kita dan revolusi kita adalah politik negara kita.

Dengan begitu akan lebih njata, bahwa dalam menindakan kegiatan berorganisasi dan berkarya seni dan budaya, tidak boleh menjimpang dari politik negara dan tidak boleh menganut politik atau faham luarnegeri, baik aliran dari negara2 Barat maupun dari negara2 Timur!.

Sebab, bukan suatu hal jang mustahil ada jang menganut pandangan2 demikian itu, sehingga timbul pertentangan satu organisasi dibawah partai lawan organisasi-dibawah partai lainnja. Dan dari pertentangan itu achirnja nglewengarti senibudaja dalam revolusi kita, karena pertentangan itu achirnja saling membela kepentingan golongannya sadja. Kepentingan partainya sadja, atau kadangkali membela kepentingan negara atau bangsa lain. Ini berkelebihan njelewengnja!

Dan tertjeburlah organisasi2 matjam ini setjara njata dalam perebutan kekuasaan partai2 politik.

### DILARANGNJA MANIKE. BU

Disekitar tahun 1962-1963, muntjullah beberapa orang sas terawan di Djakarta sebagai konseptor dari apa jang dinamakan „Manifest Kebudayaan”

atau „Manikebu”, dimana beberapa garis tentang berseni, budaya dalam alam Revolusi Indonesia ini tidak tegas<sup>2</sup> di-  
njatakan. Dengan demikian, timbullah tentangan<sup>2</sup> pihak sasterawan dan budajawan jg. tidak ikut menandatangani Ma-  
nikebu itu, sebab dianggap men-  
jalahi djalannja revolusi dan  
menandingi Manipol/Usdek.

Pada bulan Mei 1964, sete-  
lah masalah Manikebu mentja-  
pai puntjak ditentangnja, achir-  
nja PJM Presiden Sukarno te-  
lah mengeluarkan larangan ter-  
hadap dilandjutkannja konsep  
Manikebu itu, karena tidak se-  
djalan dengan Revolusi kita  
dan tidak sedjalan dengan Ma-  
nipol/Usdek.

Larangan Pemimpin Besar  
Revolusi kita memang tidak  
dapat diragukan lagi. Seperti  
apa jang telah pernah beliau  
amanatkan dalam Manipol sbh:

„.....Buanglah apa jang sa-  
lah, bentuklah apa jang harus!  
Beranilah membuang apa jang  
harus dibuang, beranilah mem-  
bentuk apa jang harus diben-  
tuk! Beranilah membongkar se-  
gala alat<sup>2</sup> jg. tak tepat — alat<sup>2</sup>  
materiil dan alat<sup>2</sup> mental —  
beranilah membangun alat<sup>2</sup> jg.  
baru untuk meneruskan per-  
djoangan diatas rel Revolusi.  
Beranilah mengadakan retool-  
ing for the future”.

Tidak tjotjoknja Manikebu  
dengan alam Manipol dan Re-  
volusi Indonesia saat kini, ma-  
ka seharusnya dilarang.

#### **DJANGAN MENGAGUNG- KAN ORANG ASING**

Seperti halnja Manikebu jg.  
dilarang, maka ada djuga be-  
berapa kelompok sasterawan  
atau budajawan jg. lebih tjon-  
dong mengagungkan sastera-  
wan<sup>2</sup> atau budajawan<sup>2</sup> luarne-  
geri daripada mengagungkan  
seniman<sup>2</sup> atau sasterawan<sup>2</sup>  
atau budajawan<sup>2</sup> kita sendiri.  
Malahan ada jang membuat tu-  
lisan sasterawan<sup>2</sup> asing sebagai  
bahan indoktrinasi dari aliran-  
nja, sehingga dengan demikian  
tidak bedanja sebagai dipakai-  
nja Manikebu sebagai landasan.  
Inipun harus dilarang!

Banjak sasterawan<sup>2</sup> agung  
kita jang perlu diunggulkan.  
Banjak karya<sup>2</sup> Mpu<sup>2</sup> kita di-  
djaman kedjajaan bangsa Indo-  
nesia sebelum diindjak<sup>2</sup> oleh  
imperialis dan kolonialis Barat.  
Banjak karya sasterawan ang-  
katan baru dan angkatan 45 jg.  
dipakai sebagai pedoman untuk  
melangkahkan arah sastera

Revolusi Indonesia. Me-  
ngapa Ronggowarsito harus  
dikesampingkan, umpamanja.  
Mengapa Chairil Anwar ka-  
dangkali ada jg. mengetjilkan  
arti dan kedudukannja diban-  
dingkan dengan umpamanja  
Shakespeare, Tolstoy, Gorky,  
Hemingway dan matjam<sup>2</sup> itu?  
Mengapa harus menganut dja-  
lan pikiran dengan mendewa<sup>2</sup>-  
kan penulis<sup>2</sup> Inggeris, Rusia  
atau Amerika?

Mengagungkan atau mende-  
wakan penulis<sup>2</sup> luarnegeri —  
apapula kalau disebar<sup>2</sup>kan se-  
matjam indoktrinasi langkah  
partai — merupakan hal jang  
menjalahi langkah Revolusi ki-  
ta.

Membatja atau bisa mengerti  
besar dan betapa baiknja kar-  
ya penulis<sup>2</sup> luarnegeri itu tidak  
ada salahnja, baik djuga —  
sebab sifatnja seperti mempe-  
ladjari bahasa asing untuk pe-  
ngetahuan kita. Tetapi tidak  
dg. mendewa<sup>2</sup>kan penulis<sup>2</sup> itu.  
Sebab kalau demikian, sama  
artinja memakai bahasa asing  
sehari<sup>2</sup> sementara berbitjara  
dg. sesama orang Indonesia  
sendiri! Bukankah ini a-nasio-  
nal?

Djadi, kalau ada karya penu-  
lis besar asing jang dipakai se-  
olah merupakan sebagian dari  
bahan indoktrinasi faham go-  
longannja, maka maniak jang  
demikian ini menjeleweng dari  
dasar dan haluan negara kita.  
Menjeleweng dari rel Revolusi  
kita, dan menjeleweng pula da-  
ri Pantjasila serta Manipol/Us-  
dek itu.

#### **SENIBUDAJA UNTUK RAKJAT INDONESIA**

Sudah bukan hal jang dapat  
dibantah lagi, bahwa senibuda-  
ja — kesusasteraan dan kebu-  
dajaan kita — haruslah diper-  
lukan rakjat. Rakjat harus me-  
ngerti dan didjiwai dengan ke-  
pribadiannja sendiri, yakni ke-  
pribadian Indonesia.

Masalah kebudayaan Indone-  
sia itu haruslah dasarnya meng-  
gali kebudayaan aseli Indonesia.  
Djangan dikaburkan oleh „ke-  
unggulan” sasterawan<sup>2</sup> luarne-  
geri. Maka rakjat akan me-  
ngerti setjara langsung — bu-  
kan disebabkan oleh maniak  
atau kefanatikan menganut se-  
suatu faham jang kadangkali  
kurang dimengerti sendiri apa  
sebenarnja faham itu buat  
dia—, sebab senibudaja untuk  
rakjat berarti djuga senibudaja  
utk. tudjuan Revolusi 45. Dja-  
di harus ditekankan pd. sifat<sup>2</sup>  
kepribadian Indonesia.

Kalau sudah berdasar jang  
sama seperti ini, maka dengan  
sendirinja tidaklah terdapat  
pertentangan pendapat antara  
satu kelompok dengan kelom-  
pok lainnja. Sebab, kalau se-  
mula partai politik mengakui  
dan menjatakan setjara kon-  
sekwen Pantjasila dan Mani-  
pol/Usdek, dan menggali falsa-  
fah serta haluan Negara Repu-  
blik Indonesia itu, maka dng.  
sendirinja organisasi<sup>2</sup> senibuda-  
ja jang dibawah naungan par-  
tai<sup>2</sup> politik itu djuga harus se-  
djalan dengan ini. Tidak boleh  
menjimpang. Itu berarti Pan-  
tjasilais munafik dan Manipol-  
is munafik!

Manikebu jang merupakan  
manifest jang menandingi Ma-  
nipol/Usdek sudah dilarang,  
sekarang tiba gilirannja kalau  
ada organisasi<sup>2</sup> senibudaja di-  
bawah partai jg. „setjara tidak  
bermanifest, tetapi mempunjai  
sematjam manifest sendiri dibi-  
dang kebudayaan ini” untuk di-  
gulung. Apakah ini tidak sama  
halnja dengan Manikebu itu?

#### **PEMIMPIN BESAR REVO- LUSI BUNG KARNO HA- RUS TURUN TANGAN**

Apa jang tergambarkan tadi  
setjara djelas kiranja dapat di-  
terima, betapa bahajanja segi  
kebudajaan kalau diratjuni jg.  
menjimpang dari tudjuan dan  
rel Revolusi kita. Dengan hi-  
langnja kepribadian Indonesia  
dari kamus senibudaja Indone-  
sia, berarti hilangnya pula salah  
satu sendi dari Revolusi kita.  
Dan ini berarti menggerogoti  
revolusi djuga.

Oleh sebab itu sudah saatnja  
sekarang dalam masa tahap  
Revolusi Indonesia jg. memun-  
tjak ini diselesaikan samase-  
kali rintangan<sup>2</sup> ekonomi dan  
diperhatikan djuga unsur pen-  
tingnja kebudayaan Indonesia  
sebagai „nation dan character  
building” rakjat Indonesia, baik  
generasi sekarang maupun utk.  
generasi jang akan datang.

BUNG KARNO, baik beliau  
sebagai Presiden Republik In-  
donesia maupun Pemimpin Be-  
sar Revolusi kita, sejogyanja  
turun tangan dalam hal ini.  
Alangkah baiknja, apabila di-  
susun suatu staf tersendiri  
jang khusus menindjau hal ini  
dari segi pengamanan revolusi.  
Dalam hal ini diikutsertakan  
JM Menko<sup>2</sup> (seperti JM Menko  
Penerangan, JM Menko KA  
SAB, JM Menko Kesyahjataan  
Rakjat, dll.), dibantu oleh  
JM Menteri<sup>2</sup> PDK, PTIP, Per-  
dagangan, Sosial, Agama dll.

Dan untuk ini tidak lepas dukunja sebagai penasehat ialah JM Wakil PM I, Wakil PM II dan Wakil PM III.

Dengan susunan yang sedemikian inilah dapat diteliti sejarah sesungguhnya, bagaimana seharusnya organisasi senibudaja di Indonesia yang tidak sedikit juga peranannya sebagai sendi Revolusi Indonesia itu boleh berdiri. Bagaimana seharusnya langkah<sup>2</sup> yang mereka pergunakan dan dasar<sup>2</sup> apa jg mereka pakai dalam kegiatannja.

Karenanya, sebaiknya kekuatan dibidang ini dihimpun. Dihimpun dalam arti kata prinsipnja sesuai dengan Manipol/Usdek. Didjalankan sistim Demokrasi Terpimpin. Ditetapkan satu garis yang njata. Garis yang harus ditempuh dan mana yang tidak. Kalau menjimpang, bisa dianggap sebagai perbuatan kontra-revolusi.

#### DIHIMPUN DJADI SATU

Ratjun<sup>2</sup> perpetjahan sering ditanamkan dalam organisasi senibudaja dibawah partai. Ratjun — meski ada yang sengadja atau tidak — untuk menentang organisasi „lawanja” diindoktrinasikan setjara jelas ataupun ditutup<sup>2</sup>.

Menghindarkan kemungkinan yang lebih parah lagi, menghindarkan rusaknya djiwa<sup>2</sup> pembinaan mental, — golongan „national character building” itu, — maka perlu tindakan segera dan tjepat. Sebab, pertentangan itu kalau dibiarkan tidak akan selesai, malahan berlarut-larut tidak berketentuan.

Dan organisasi dibawah partai yang menganggap dirinya lebih kuat, akan „memakan”

djiwa seniman<sup>2</sup> atau sasterawan<sup>2</sup> Indonesia yang masih murni, dan menjeret pula dalam blok-blokan yang tidak diharapkan oleh Pemerintah kita.

Maka sampailah pada persoalan, apakah tidak seharusnya mereka ditarik dalam satu organisasi. Satu organisasi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), sedangkan jg mendirikan organisasi<sup>2</sup> kewartawanan diluar itu tidak sah. Tidak diakui Pemerintah. Seperti halnya organisasi Pramuka, tjuma satu! Jang berdiri diluar itu, harus dilarang.

Beberapa Partai dalam pernyataan mereka (PNI, Murba, IPKI) telah setuju penjerhanaan partai, djadi tiga atau satu sekaligus. Dengan demikian konsekwen pula meleburkan „onderbouw”nja djadi satu pula.

Sebab, dengan peleburan djadi satu organisasi yang diakui Pemerintah, maka djalannya djuga dapat dikendalikan. Djuga dapat menolong dan menjatukan organisasi<sup>2</sup> senibudaja yang lepas dari pengaruh partai politik, atau lepas dari faham<sup>2</sup> matjam hal<sup>2</sup> diatas tadi.

#### DAPAT DITELITI

Dengan demikian itulah dapat diteliti, siapa yang berdjoang sungguh<sup>2</sup> dlm. bidang kebudayaan itu demi Revolusi Indonesia atautkah demi pihak lain atau kepentingan golongan sadja. Dengan penjatuan organisasi itulah dapat dilakukan pembimbingan langsung dalam segi<sup>2</sup> prinsipnja. Prinsip membela Revolusi Indonesia: Pantjasila, Manipol/Usdek, Sosialisme Indonesia.

Sedangkan perkembangannya dapat diatur menurut bidang masing<sup>2</sup>.

Dari bentuk demikian inilah dapat diawasi segala kebudayaan/kesusasteraan asing — baik Barat maupun Timur — yang tidak tjotjok dengan kepribadian Indonesia, yang merugikan Revolusi. Atau meliti jang setjara ramai<sup>2</sup> ditondjolk „tjotjok”, ternyata merugikan rakjat Indonesia sendiri dikelak kemudian hari.

Dari sinilah bisa diawasi penerbitan buku<sup>2</sup> yang bersifat tidak „bercharacter building”, antara lain seperti sebagian tjerita<sup>2</sup> silat Tjongkok yang beberapa unsurnja bisa membawa beberapa segi negatjef.

Dan dari sinilah sumbangan njata dapat dilihat oleh para sasterawan, seniman, budajawan yang tjinta kepribadian Indonesia.

Baik kita tjuplik kembali amanat BUNG KARNO dalam Manipol dibidang segi „melindungi kebudayaan nasional dan mendjamin berkembangnja kebudayaan nasional” antara lain sbb:

„.....Kenapa dikalangan engkau (pemuda-pemudi) banyak jang gemar membatja tulisan<sup>2</sup> dari luaran, jang njata itu adalah imperialisme kebudayaan? Pemerintah akan melindungi kebudayaan nasional, dan akan membantu berkembangnja kebudayaan nasional, tetapi engkau pemuda-pemudi pun harus aktif ikut menentang imperialisme kebudayaan, dan melindungi serta memperkembangkan kebudayaan nasional!”

\*\*\*

#### FILSAFAT MATERIALISME DAN IDEALISME

(Sambungan hal. 9)

adalah bersifat pro-agama atau setidaknya bersifat „indifferent” terhadap agama. Kalau jang kita tindjau adalah „sifatnja”, maka semua filsafat materialisme adalah anti agama. Tidak ada jang pro dan tidak ada jang indifferent terhadap agama.

Materialisme yang paling achir dan paling berpengaruh pada waktu ini ialah *materialisme dialektis* yang merupakan dasar filsafat dari Marxisme.

Tentang ini LENIN didalam tulisannya „*The Attitude of the Worker's Party Towards*

*Religion*” (Lenin's Collected Works, Vol. 15 pp. 371-81) menerangkan demikian: „Dasar filsafat Marxisme seperti jang berulang kali ditandaskan oleh Marx dan Engels, ialah materialisme dialektik, jang mewarisi seluruh tradisi<sup>2</sup> historis dari materialisme abad kedelapanbelas di Perancis dan materialismenja Feuerbach (pertengahan pertama dari abad kesembilan belas) di Jerman — suatu materialisme jg bersifat atheistic mutlak dan dengan tegas menentang semua agama”.

Selanjutnja LENIN menerangkan lagi demikian: „Marxisme adalah materialisme. Sebagai materialisme, iapun

sangat keras menentang agama seperti halnya dengan materialismenja kaum Encyclopaedists diabad kedelapanbelas atau materialismenja Feuerbach. Ini tidak dapat diragukan lagi. Tetapi materialisme dialektik dari Marx dan Engels ini madya lebih djauh lagi daripada materialismenja kaum Encyclopaedists dan Feuerbach, dengan meluaskan filsafat materialis kedalam bidang ilmu sedjarah dan ilmu<sup>2</sup> kemasjarakatan. Kita harus melawan agama — ini adalah suatu rudimen dari semua materialisme, dan setjara konsekwen djuga Marxisme. Tetapi Marxisme bukanlah materialisme jang hanya berhenti pada rudimen<sup>2</sup> sadja. Marxis-